

## **KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR (6-12) TAHUN DI LINGKUNGAN KELUARGA MENURUT PENDIDIKAN ISLAM**

*Usman Yahya*

*Dosen Jurusan Tarbiyah di STAIN Kerinci*

*usman\_yahya@yahoo.com*

### **Abstract**

*How is The concept of education of children primary school age (6-12) years in a family environment according to Islamic education? This formulation is detailed within the following limits: (1) What educational preparation of primary school age children (6-12) years in a family environment according to Islamic education, and (2) what materials and methods used in the education of parents of primary school age (6-12 ) years in a family environment education according to Islam The usefulness of this study were (1) provide insight to scientists information and about the education of children in the womb, (2) provide intellectual insight, especially to the mother and the father to educate elementary school-age children (6-12) years in a family environment. Results in discussion are: (1). Preparatory education of children of primary school age (6-12) years in a family environment according to Islamic education is very important. Children at this age have already started critical and can do so directly with the good. Therefore, parents must understand the family environment and prepare for what materials and how to carry out the education of children of this age. (2) Materials and methods of primary school age children (6-12) years in a family environment according to Islamic education is also very important. Parents should know the educational material that will be given to their children well and parents also do it correctly.*

**Keywords:** *Concepts, Childhood Education School, Family*

### **Abstrak**

*Konsep pendidikan anak usia sekolah dasar (6-12) tahun di lingkungan keluarga menurut pendidikan Islam? Rumusan ini dirinci dalam batasan berikut: (1) Apa persiapan pendidikan anak usia sekolah dasar (6-12) tahun di lingkungan keluarga menurut pendidikan Islam, dan (2) apa materi dan metode yang digunakan orangtua dalam pendidikan usia sekolah dasar (6-12) tahun di lingkungan keluarga menurut pendidikan Islam. Kegunaan penelitian ini adalah (1) memberikan informasidan wawasan terhadap para ilmuwan tentang pendidikan anak dalam kandungan, (2) memberikan wawasan intelektual terutama kepada ibu dan ayah untuk mendidik anak usia sekolah dasar (6-12) tahun di lingkungan keluarga. Hasil bahasan yang ditemukan adalah: (1). Persiapan pendidikan anak usia sekolah dasar (6-12) tahun di lingkungan keluarga menurut pendidikan Islam adalah sangat penting. Anak pada Usia ini sudah mulai kritis dan dapat melakukannya secara langsung dengan baik. Untuk itu, orangtua dilingkungan keluarga harus mengerti dan mempersiapkan materi apa dan bagaimana melakukan pendidikan terhadap anak usia ini. (2) Materi dan metode anak usia sekolah dasar (6-12) tahun di lingkungan keluarga menurut pendidikan Islam juga sangat penting. Orangtua hendaknya mengetahui materi pendidikan yang akan diberikan kepada anaknya dengan baik dan orangtua juga melakukannya dengan dengan tepat.*

**Kata Kunci:** *Konsep, Pendidikan Anak Usia Sekolah, Keluarga*

## **Pendahuluan**

Pendidikan anak usia sekolah dasar (6-12) tahun merupakan pendidikan yang sangat penting diberikan kepadanya. Anak pada fase ini yang merupakan kelanjutn usia bawah lima tahun (balita), ia telah mengalami perkembangan yang cukup besar seperti ia telah mulai berpikir kritis, sikap dan perbuatannya telah banyak mengalami perubahan dari usia balita. Untuk membimbing perkembangan multi potensi pada anak usia sekolah dasar ini perlu dibimbing dan dipimpin secara baik dan proporsional.

Saat ini tidak bisa dipungkiri bahwa banyak bukti yang menunjukkan pengaruh pendidikan pada usia sekolah dasar dapat dan sungguh memberikan arti penting dan bermakna bagi pertumbuhan dan perkembangan multi-potensi anak selanjutnya. Misalnya pada masa remaja terjadinya penyimpangan sikap dan perilaku yang akhirnya dapat merusak diri dan orang lain seperti tawuran, narkoba, pergaulan bebas dan lain-lain. Hal ini merupakan akibat pendidikan sebelumnya tidak optimal terutama yang dilakukan oleh orang tua di lingkungan keluarga.

Keluarga (ibu dan ayah) sesungguhnya merupakan pendidik pertama dan utama bagi anaknya. Hal ini tidak bisa diabaikan. Bahkan lebih lagi, tanggung jawab keluarga sejak dari tahap persiapan mendidik sebelum lahir. Tahap ini adalah tahap penting. Masa ini merupakan masa pembekalan dan persiapan untuk memilih bibit, bobot dan bebet unggul dan saleh yang kelak akan disemaikan, tumbuh dan berkembang menjadi besar dan dewasa.

Pendidikan anak usia sekolah dasar (6-12) tahun merupakan pendidikan yang esensial, pundamental dan penting diperhatikan. Anak ketika mengalami usia ini telah mulai berpikir, melihat dan melakukan gerakan dan tingkahlaku yang baik. Ia telah dapat berpikir dan meneladani apa yang disampaikan dan diperbuat oleh orang tua.. Orang tua bagi anak merupakan idola dan contoh bagi sikap dan perilakunya Orang tua hendaknya senantiasa sadar dan mengerti bahwa apa yang dilakukan di hadapan anaknya merupakan bahan kosumsi yang akan diterima oleh anak dalam membesarkan potensinya menjadi lebih besar. Kalau pengaruh orangtua itu memiliki kandungan kebajikan, maka kandungan kebajikan itu akan dirasakan oleh anak dan tumbuh menjadi besar, dan begitu pula jika sebaliknya orangtua memperlihatkan nilai-nilai keburukan dihadapan anaknya, maka anaknya akan mendapati nilai keburukan dan itu akan menjadi tumbuh dan berkembang pada dirinya. Itulah penting orangtua mesti sadar dan mengerti bagaimana mendidik anak, kelak berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan agama. Anak memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat, akhlak, moral yang mulia, sikap dan mental yang tangguh serta rajin beribadah. Anak mendapati

pengalaman ini tentu dari sikap dan perilaku orangtua. Sebab anak pada awalnya adalah suci fitrah. Anak itu mau menjadi yahudi, nasrani dan majusi tergantung dari niat, sikap dan perilaku orangtua. Hal ini dapat diamati dari hadis Nabi SAW.:

عن ابي هريرة انه كان يقول قال رسول الله صلعم مامن مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه<sup>1</sup>. رواه البخارى و مسلم)

*Artinya: ... tidak anak kecuali dalam fitrah (suci) maka kedua orangtuanyalah yang akan meyahudikannya, atau enasranikannya, atau memajusikannya. (HR. Bukhari dan Muslim).*

Hadis ini mengandung makna bahwa pertumbuhan dan perkembangan mutli-potensi yang dimiliki anak sangat tergantung kepada kedua orangtuanya. Orangtua-lah yang memiliki peran penting dan strategis dalam mengarahkan, membimbing dan memimpin anaknya besar dan dewasa. Orangtua disamping dapat membina kearah kebajikan dan ketakwaan sesuai dengan tujuan Allah SWT menciptakannya, anak itu juga dapat tumbuh dan berkembang kearah kefasikan atau keingkar. Itulah penting pendidikan ditanamkan sejak dini, agar tujuan Allah SWT menciptakannya dapat diwujudkan.

Orang yang sadar akan makna kehidupan adalah orang yang sadar akan jalan hidupnya. Tujuan hidup dan tujuan Tuhan menciptakannya. Seseorang itu dapat memiliki dan menampilkan sikap dan perilaku ibadah dalam kehidupannya. Untuk mewujudkan anak memiliki perilaku ibadah, berbakti kepada kedua orangtua, memiliki keta'atan dan ketundukan kepada Tuhan-Nya, tentu dapat dibina, dan ditanamkan pendidikan sejak anak masih kecil dan bahkan sejak dalam kandungan dengan mengikuti dan berpedoman kepada al-Qur'an dan hadis Nabi SAW. yang menjadi sumber pokok dan utama dalam pendidikan Islam.

Pendidikan Islam yang memiliki sumber pokok dan utama adalah al-Qur'an dan hadis kaya akan prinsip-prinsip, konsep-konsep dan teori-teori tentang pendidikan. Oleh karena itu, lahirnya penelitian ini adalah bertujuan untuk mengangkat dan menggali konsep pendidikan, terutama konsep pendidikan anak sekolah dasar (6-12) tahun.

### **Rumusan dan batasan Masalah**

Berdasarkan latar Belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapatlah dibuat masalah pokok yang hendak dijawab adalah bagaimana konsep pendidikan anak usia sekolah dasar (6-12) di lingkungan keluarga menurut pendidikan Islam?

Rumusan masalah ini dapat dirinci dalam sub-sub baatasan berikut ini, yaitu:

1. Apa persiapan pendidikan anak usia sekolah dasar (6-12) di lingkungan keluarga menurut pendidikan Islam?
2. Apa materi dan metode yang digunakan orang tua dalam pendidikan anak usia sekolah dasar (6-12) di lingkungan keluarga menurut pendidikan Islam?

### **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Bagaimana persiapan pendidikan anak usia sekolah dasar (6-12) tahun di lingkungan keluarga menurut pendidikan Islam?
2. Apa materi dan metode yang digunakan orangtua dalam pendidikan anak usia sekolah dasar (6-12) tahun di lingkungan keluarga menurut pendidikan Islam?

Kegunaan penelitian ini adalah untuk

1. Menambah wawasan khazanah intelektual dan metode pendidikan anak usia sekolah dasar (6-12) tahun di lingkungan keluarga menurut pendidikan Islam
2. Menambah jumlah literatur yang membicarakan tentang pendidikan anak usia sekolah dasar (6-12) tahun di lingkungan keluarga menurut pendidikan Islam

### **Definisi Operasional**

Untuk menghindari salah menginterpretasi terhadap kata-kata yang terdapat pada judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa pengertian kata yang ada di dalamnya yang dianggap masih memiliki multi arti. Kata tersebut adalah:

Konsep berarti pengertian, pendapat (paham), Rancangan (cita-cita, dsb.) yang telah ada dalam pikiran. Kata konsep dalam judul penelitian ini diartikan pendapat atau paradigma dalam pendidikan untuk mendidik anak usia sekolah dasar (6-12) di lingkungan keluarga menurut pendidikan Islam

Pendidikan, istilah pendidikan berasal dari kata didik yang ditambah dengan awalan *pe* akhiran *an*. Sehingga mengandung arti : ”*perbuatan, hal, atau cara mendidik*”. Istilah

pendidikan juga terdapat dalam bahasa Yunani, yaitu *paedagogis* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Pendidikan juga disebut dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti bimbingan atau pendidikan. Pendidikan dalam bahasa Arab lebih lazim dipakai dengan kata *al-tarbiyah* walaupun masih banyak kata-kata yang lain yang dapat dipakai untuk menyebut pendidikan seperti *al-ta'lim*, *al-ta'dib*, *al-tazkiyah*, *al-tadris* dan lain-lain. Namun, esensinya adalah segala usaha yang dilakukan pendidik atau orang dewasa untuk membantu memimpin, menumbuhkan dan mengembangkan *multi-potensi* jasmani dan rohani menuju perkembangan yang lebih baik. Dengan pendidikan diharapkan pertumbuhan dan perkembangan *multi-potensi* tersebut dapat hidup dan sesuai dengan yang diharapkan. Pendidikan dalam penelitian ini dikhususkan untuk mendidik anak usia sekolah dasar (6-12 tahun di lingkungan keluarga menurut pendidikan Islam. Pendidikan dalam fase ini merupakan tanggungjawab bagi setiap orangtua sebagai pendidik kodrati yang diamanatkan Allah SWT terhadap orangtua.

Anak usia sekolah dasar (6-12) tahun . Anak adalah yang masih kecil (belum dewasa). Kata anak dalam judul penelitian ini diartikan anak yang masih dalam usia sekolah (6-12) tahun. Anak itu perlu dididik dengan pendidikan yang baik di lingkungan keluarga.

## **Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan. Mestika Zed menyebutkan bahwa penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan membaca karya-karya yang terkait dengan persoalan yang akan dikaji dan mencatat bagian penting yang ada hubungannya dengan topik bahasan. Moh. Nazir menjelaskan pula bahwa penelitian kepustakaan (*library research*) adalah suatu metode yang dipakai dengan penala'ahan buku-buku yang berhubungan dengan tema yang dibahas.

Sebuah penelitian sesungguhnya tidak bisa terlepas dari riset pustaka, walau riset itu lapangan atau pustaka. Mestika Zed menyebutkan bahwa hampir semua jenis penelitian memerlukan studi pustaka. Meskipun orang sering membedakan antara riset perpustakaan (*library research*) dan riset lapangan (*field research*), keduanya tetap memerlukan penelusuran pustaka. Perbedaan yang paling mendasar masing-masing penelitian terletak pada tujuan, fungsi dan kedudukan studi pustaka dalam masing-masing penelitian. Penelitian lapangan, penelusuran pustaka dimanfaatkan sebagai langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian (*research design*) guna memperoleh informasi

penelitian yang sejenis, memperdalam kajian teoritis atau mempertajam metodologi. Sedangkan dalam riset pustaka, penelusuran pustaka lebih dari pada sekedar melayani fungsi-fungsi yang disebutkan di atas. Riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan lapangan.

Riset profesional sesungguhnya menggunakan kombinasi riset pustaka dan lapangan atau penekanan pada salah satu di antaranya. Namun begitu sejumlah ilmuwan dari berbagai bidang disiplin, terutama dari kelompok kajian sejarah, sastra dan studi agama. Penelitian yang seperti ini tidak selamanya tergantung dengan data primer dari lapangan, adakalanya membatasi penelitian pada riset pustaka saja.

Menurut Mestika Zed bahwa riset pustaka ini dilakukan setidaknya ada tiga alasan, yakni:

*Pertama* persoalan penelitian hanya bisa dijawab lewat penelitian pustaka.

*Kedua* riset pustaka diperlukan sebagai salah satu tahap tersendiri, yaitu studi pendahuluan untuk memahami lebih dalam gejala baru yang tengah berkembang di lapangan atau dalam masyarakat. Misalnya ada bom bunuh diri, narkoba, judi, pelecehan seksual dan lain-lain. Hal ini, kadangkala terjadi pada kalangan orang terdidik yang mengenyam pendidikan, seperti dalam pendidikan di Indonesia dewasa ini, terutama guru dan murid yang menjadi figur utama dalam pendidikan, ternyata masih terdapat akhlak rendah. Tentu untuk menemukan jawabannya perlu melihat kembali ke norma-norma/aturan yang sudah dibuat dalam sistem pendidikan Nasional dan mencarikan alternatif dengan teori-teori lain yang bisa dianggap menjawab fenomena tersebut.

*Ketiga* data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitian.

Inilah beberapa dasar pemikiran penelitian disertasi ini untuk dapat menggunakan penelitian pustaka, sehingga jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu suatu jenis penelitian yang pengkajiannya secara objektif, dan sumber datanya adalah buku-buku (*literatur-literatur*) seperti yang lazim digunakan dalam penelitian yang pengumpulan datanya melalui kajian kepustakaan.

Penelitian ini bersifat *kualitatif* yang lebih mengutamakan penggalian, penemuan, pembacaan, penjelasan dan penyampaian makna atau simbol data yang tersurat dan terserat dari data yang dikumpulkan. Mestika Zed menyebutkan bahwa studi

pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini tidak sama seperti yang terdapat dalam teknik pengumpulan data penelitian *kuantitatif* di lapangan. Pengolahan penelitian ini lebih menjurus pada analisis atau pengolahan data yang bersifat Deskriptif, filosofis dan teoritis

## **Keluarga dan Pendidikan**

### **1. Kelurga**

Keluarga adalah ibu dan bapak beserta anaknya.<sup>2</sup> Keluarga adalah satu kelompok yang terdiri dari ayah dan ibu serta anak dalam lingkungan keluarga di rumah tangga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang sangat penting bagi anak. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam membina anak, bahkan dimulai sejak anak dalam kandungan, keluarga sudah menjadi sendi dasar dalam pendidikan. Oleh karena itu, keluarga (ayah/ibu) hendaknya menyadari dirinya sebagai kesatuan pilar pendidikan dalam keluarga.

Keluarga yang terdiri dari ibu dan ayah serta anaknya mengerti dan menyadari tugas dan perannya masing-masing dalam keluarga. Ibu dan ayah yang disebut orangtua memiliki tujuan yang jelas dalam mendidik anaknya di lingkungan keluarga. Faktor hereditas dan lingkungan di keluarga merupakan modal utama dalam membentuk kepribadian anak. Kepribadian anak berawal dari apa dan bagaimana yang diterima dan dirasakannya di lingkungan keluarga. Itulah sebabnya kultur keluarga harus harmonis dan mencerminkan situasi dan kondisi yang baik, kondusif dan konstruktif bagi anak dalam mengembangkan multi-potensinya menjadi lebih berkembang dan dewasa.

Orangtua dalam keluarga mengerti dan memahami situasi dan kondisi perkembangan anaknya baik fisik maupun psikisnya, sehingga kebutuhan anak dapat terpenuhi secara tepat dan berkembang. Orangtua akan lebih mudah memberikan pendidikan, kepada anaknya, seperti pendidikan ilmu pengetahuan, pendidikan kemanusiaan, pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan seni dan lainnya. Fisik anak kadang-kadang ada yang cepat berkembang dan ada yang lambat berkembang, begitu pula, dengan psikis anak, karena itu, sebelum memberikan pendidikan kepada anak, hendaknya setiap orangtua mengerti dan memahami aspek perkembangan potensi fisik dan psikis anak.

## 2. Pendidikan.

Istilah pendidikan berasal dari kata didik yang ditambah dengan awalan *pe* akhiran *an*. Sehingga mengandung arti : ”perbuatan, hal, atau cara mendidik”.<sup>3</sup> Istilah pendidikan juga terdapat dalam bahasa Yunani, yaitu *paedagogis* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.<sup>4</sup> Pendidikan juga disebut dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti bimbingan atau pendidikan. Pendidikan dalam bahasa Arab lebih lazim dipakai dengan kata *al-tarbiyah* walaupun masih banyak kata-kata yang lain yang dapat dipakai untuk menyebut pendidikan seperti *al-ta’lim*,<sup>5</sup> *al-ta’dib*,<sup>6</sup> *al-tazkiyah*,<sup>7</sup> *al-tadris* dan lain-lain. Namun, esensinya adalah segala usaha yang dilakukan pendidik atau orang dewasa untuk membantu memimpin, menumbuhkan dan mengembangkan *multi-potensi* jasmani dan rohani menuju perkembangan yang lebih baik. Dengan pendidikan diharapkan pertumbuhan dan perkembangan *multi-potensi* tersebut dapat hidup dan sesuai dengan yang diharapkan. Pendidikan dalam penelitian ini dikhususkan untuk mendidik anak yang masih dalam kandungan. Pendidikan dalam fase ini merupakan tanggungjawab bagi setiap orangtua sebagai pendidik kodrati yang diamanatkan Allah SWT terhadap orangtua.

Di samping potensi kebaikan ini, Allah juga menciptakan potensi keburukan pada setiap individu, dan ini dapat membawa kepada ketidakbaikan individu. Hal ini dapat dilihat dalam firman-Nya

فَأَهْمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۗ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۗ

*Artinya*

8. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.
9. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu,
10. dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. as-Syam: 8-10)

Ayat ini mengisyaratkan bahwa disamping Allah SWT. Menciptakan jalan kebaikan, Ia juga menciptakan jalan kefasikan. Kefasikan<sup>8</sup> ini adalah sumber atau jalan yang dapat menimbulkan keyakinan, sikap dan perilaku tidak baik, tidak terpuji dan dapat menyebabkan manusia menjadi binasa dan berdosa. Dengan kata lain, kefasikan ini dapat menyebabkan potensi-potensi kebaikan tidak tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Kalau tidak mau disebut dapat ternoda dengan malapetaka, minimal dapat menghambat laju tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai kebaikan.

Potensi ganda yang dijelaskan oleh firman Allah di atas inilah bahwa pendidikan menjadi sesuatu yang mutlak dibutuhkan oleh setiap individu, karena pendidikan dapat membantu mengupayakan dan mengarahkan multi-potensi untuk tetap tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan dalam Islam.

Pendidikan berfungsi sebagai pengarah, dan pemandu bagi multi-potensi dalam berjalan menuju tujuan yang ditetapkan. Dengan pendidikan, multi-potensi individu dapat disiapkan, diarahkan, dilatih, dibiasakan dan dikembangkan dengan kebaikan. Oleh karena itu, tidak bisa dipungkiri, siapapun orangnya apapun latar belakangnya, ia tetap membutuhkan pendidikan yang baik. Tanpa pendidikan yang baik akan menjadi mustahil suatu tujuan akan dapat dicapai dengan maksimal. Pendidikan menjadi kunci akan keberhasilan yang akan diterima bagi setiap individu dalam memperoleh hasil yang baik.

### **Perkembangan Agama pada Anak**

Perkembangan agama pada anak berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ernest Harmas, yang dikutip oleh Jalaluddin dan Ramayulis, bahwa perkembangan agama pada anak itu melalui beberapa tingkatan, yaitu:

#### *1. The Fairy Tale Stage (tingkatan dongeng)<sup>9</sup>*

Perkembangan agama pada tingkat dongeng ini dimulaia ketika anak memasuki usia 3-6 tahun. Pada tingkat ini konsep mengenal Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi ketimbang rasio.

Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan akhlak keberagamaan pada anakj tidak harus rasional dan jelas karena anak akan menerimanya dengan daya fantasi dan emosi yang dimilikinya. Sampai tahap ini agama tetap suatu yang membingungkan bagi anak. Anak akan bertanya tentang siapa Tuhan, dimana surga, dan dimana neraka, apa itu malaikat, jin, syetan dan sebagainya. Jadi cara dia memandang alam ini dengan cara dia sendiri, belum ada pengertian yang metafisik.

#### *2. The Realistic Stage (Tingkatan kenyataan).*

Perkembangan agama anak pada tingkatan ini dimulai pada usia sekolah dasar sampai anak sudah memasuki usia *adolesense*.<sup>10</sup> konsep ketuhanan bersifat realistik. Hal ini dipengaruhi oleh lembaga agama dan ajaran dari orang yang lebih tua darinya. Anak tertarik pada lembaga keagamaan dan kegiatan bersama yang dilaksanakan, baik disekolah, di masjid, di mushalla dan di tempat lain.

### 3. *The individual Stage* (tingka individu)

Pada masa ini anak telah memiliki tingkat kepekaan emosional tertinggi yang akan dicapai dalam bagian hidupnya.

Hal ini dapat digolongkan pada tiga abagian, yaitu:

- a. Konsep ke-Tuhan-an yang *conventional* dan *koservatif*, dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi.
- b. Konsep ke-Tuhan-an yang lebih murni dengan menyatakan dengan pandangan yang bersifat personal.
- c. Konsep ke-Tuhan-an yang bersifat humanistik. Anak sudah dapat memahami agama dalam bentuk hubungan kemanusiaan yang i dapatkan dari pengaruhi dari luar dirinya yang dialami dalama perkembangan.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa potensi anak dapat berkembang secara baik apabila orangtua memberikan bimbingan pada anak dalam hal keagamaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan akal nya terhadap agama

Kesesuaian antara bahan bimbingan agama dengan akal nya akan memudahkan anak itu mengetahui, memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran itu, tidak akan mempersulit anak mengetahui, memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama itu.

### **Anak dan Perkembangannya di Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun**

Anak usia sekolah dasar (6-12) tahun adalah kelanjutan dari pertumbuhan dan perkembangan anak usia bawah lima tahun (balita) baik fisik maupun psikis. Anak pada usia sekolah dasar telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya. Fisiknya mulai dapat bergerak secara sempurna seperti tangan, kaki dan lainnya. Begitu pula dengan psikis. Anak sudah mulai berpikir kritis karena rasa ingin tahu, sudah dapat melihat dan mendengar dengan jelas serta sudah dapat melakukan sesuatu dengan baik.

Orangtua seringkali tidak mengerti tentang pertumbuhan dan perkembangan anaknya walaupun ia sering melihat anaknya di rumah, tetapi tidak mengerti apa yang sedang tumbuh dan berrkembang pada anak. Zakiah Daradjat membagi 2 (dua) tahap perkembangan fisik anak pada usi sekolah dasar yaitu usia 6-9 tahun dan 10-12 tahun.<sup>11</sup>

1. Pertumbuhan dan perkembangan fisik anak.
  - a. Anak pada usia 6-9 tahun.

Anak pada usia ini mengalami pertumbuhan dan perkembangan otot besar untuk mengembangkan otot-otot yang halus yang sudah tumbuh dan berkembang sejak masa kanak-kanak. Anak sudah dapat melakukan gerakan yang lebih baik seperti shalat dengan mengajarkan berwuduk, berdiri pada shalat, rukuk dan sujud secara baik. Anak dapat melakukan gerakan shalat dengan baik. Karena itu Nabi SAW. menganjurkan agar orangtua menyuruh anaknya untuk mendirikan shalat apabila ia telah berumur 7 tahun, dan memukulnya pada umur 10 tahun jika anak tidak melaksanakannya.

Anak pada usia 6-9 tahun telah memiliki keserasian gerak. Ia bermain dengan menggunakan organ jasmani seperti tangan, kaki, dengan berlari, melompat dengan lebih baik. Itulah sebabnya ia sudah dapat dilatih dan dibiasakan dengan kebiasaan yang baik dan memiloiki manfaat bagi dirinya.

b. Anak pada usia 10-12 tahun.

Anak pada usia ini fisiknya sudah lebih baik dan kuat. Gerakannya sudah semakin sempurna. Anak pada usia ini dapat menirukan sikap dan perilaku orangtua secara baik.

2. Perkembangan Psikis anak.

Pertumbuhan dan perkembangan anak sebagaimana juga terjadi pada fisik, maka pada psikis juga terjadi seperti itu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup besar seperti masalah kecerdasan, social kemasyarakatan, kepribadian dan keimanan.

Anak usia ini bagi orangtua merupakan peluang utama untuk mendidiknya menjadi tumbuh dan berkembang menjadi. Para ahli pendidikan menyebutkan bahwa pada masa ini merupakan masa kritis atau masa penting untuk menanamkan dasar-dasar pengetahuan dan memberikan dorongan untuk meraih prestasi dimana anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses atau sangat sukses. Anak akan mendapat pelajaran yang mendasar untuk mengembangkan kemampuan dasarnya yang cenderung akan menjadi kebiasaan sampai dewasa. Pendidikan diketahui saling berkorelasi mulai dari fase pendidikan tingkat rendah atau pemula sampai kepada fase pendidikan untuk selanjutnya remaja, dewasa dan manusia lanjut usia (*manula*)..

2. Sumber Data

Untuk mendapatkan jawaban terhadap persoalan yang telah dipilih dan sejalan dengan manfaat penelitian di atas, maka penulis berusaha mengumpulkan data yang diperlukan dan sejalan dengan objek penelitian. Informasi data tentang konsep pendidikan anak dalam kandungan menurut pendidikan Islam, penulis mengklasifikasi menjadi dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer penelitian ini dibagi

menjadi dua, yaitu yang terkait dengan konsep pendidikan anak dalam kandungan menurut pendidikan Islam. Sumber data ini diklasifikasikan kedalam beberapa bagian, yaitu:

1. Bibliografi Buku-Buku Teks
2. Buku-buku Referensi (*reference books*)
3. Indeks Jurnal Ilmiah.

### 3. Prosedur dan Teknik Pengumpulan Data

#### a. Prosedur pengumpulan data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian pustaka ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu: (1) tahap orientasi, (2) tahap eksplorasi dan (3) tahap penelitian terfokus.

Penulis dalam penelitian ini mengikuti ketiga tahap ini. Pada tahap *pertama* yaitu tahap orientasi, yakni penulis berusaha untuk menggali, menemukan dan menjelaskan hal-hal yang penting diteliti khususnya dalam eksistensi guru dan murid dalam pendidikan. Tahap *kedua* adalah tahap eksplorasi. Pada tahap ini, pengumpulan data dilakukan lebih terarah sesuai arah fokus penelitian, yakni penelusuran melalui buku-buku yang relevan dengan fokus penelitian ini. Tahap *ketiga* adalah tahap studi terfokus. Tahap terakhir ini, penulis melakukan menggali, menganalisa dan menjelaskan berbagai hal yang terkait dengan penelitian ini.

Data riset, baik data primer maupun sekunder sepenuhnya didapatkan dan dikumpulkan melalui penelusuran kepustakaan atau dikenal juga dengan riset dokumenter (*documentary research*) yakni suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis. Dokumen-dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah buku-buku/literature-literatur yang ditulis oleh para ahlinya terutama yang terkait konsep pendidikan anak dalam kandungan menurut pendidikan Islam. Buku-buku/literature tersebut yang telah dihimpun, kemudian dipilih dan disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Selanjutnya data tersebut, dipilih dan dianalisis serta dikelompokkan sesuai dengan kategoresasinya melalui pendekatan *content analisis* (analisis isi). *content analisis* penulis gunakan untuk menganalisis data dan akhirnya mendapatkan makna dan kesimpulan. Di samping itu, analisis ini juga dapat memperoleh pemahaman dan makna yang lebih dalam tentang fokus penelitian ini.

#### b. Metode pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu langkah penting dan utama dalam penelitian, karena tujuan pokok dari sebuah penelitian itu adalah mendapatkan data.

Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan, atau peneliti memperoleh data, tapi dengan cara yang tidak tepat.

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya data dapat dikumpulkan pada *setting alamiah* (*natural setting*) pada laboratorium dengan metode eksperimen, di sekolah dengan tenaga pendidikan dan kependidikan, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi dan lain-lain. Bila dilihat dari segi sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data *primer* dan *sekunder*. Sumber *primer* yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber *sekunder* merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data. Selanjutnya bila dilihat cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan partisipasi (*participant observer*), wawancara mendalam (*in-depth interview*), diskusi terfokus (*focus group discussin*), dokumentasi dan gabungan keempatnya.

Dari kelima macam teknik pengumpulan data di atas, penulis menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumentasi. Studi dokumentasi yang penulis gunakan dalam riset ini adalah studi literatur-literatur yang berkenaan dengan informasi tentang pendidikan anak dalam kandungan menurut pendidikan Islam. Metode studi literatur ini penulis dapat memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tetapi peneliti mendapatkan informasi dari berbagai macam sumber tertulis dari literatur-literatur, seperti dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni dan karya pikir, seperti referensi buku, jurnal, laporan penelitian atau karya ilmiah lainnya yang ditulis oleh para ahlinya. Dengan metode studi literatur ini, penulis berupaya menggali, menemukan, dan menjelaskan tentang fokus penelitian ini.

#### 4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.

Analisis data diartikan sebagai suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat dipertemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data pada hakikatnya adalah penjabaran data ke dalam kategori-kategori dan karakteristiknya setelah data ditelaah secara cermat. Analisis tersebut diharapkan dapat ditemukan pokok-pokok pikiran yang sesuai dengan fokus penelitian. Kategori dan karakteristik itu berfungsi untuk menggambarkan dan membatasi data, di samping

menjadi pedoman ke arah penelitian selanjutnya. Sesuai dengan penelitian ini penelitian kualitatif jenis riset kepustakaan, maka analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Analisis kualitatif, yaitu analisis domain, taksonomi, kompensial dan analisis tema kultrual.

Dari empat metode analisa data di atas, maka yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *pertama* analisis *domain*. Analisis ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang bersifat umum dan menyeluruh tentang eksistensi guru dan murid dalam tarekat Naqsyabandiyah. *Kedua*, analisis taksonomi digunakan untuk memahami salah satu *domain* (ranah) gambaran yang bersifat umum tentang pendidikan anak dalam kandungan menurut pendidikan Islam.. *Ketiga*, Analisis tema kultural digunakan untuk menemukan beberapa *domain* (ranah) dan dihubungkan menjadi satu kesatuan yang holistik, dan akhirnya dapat menemukan penjelasan yang utuh.

Data yang diperoleh dan terkumpul, selanjutnya diolah dan dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* adalah analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Hal ini juga dinyatakan oleh Burhan Bungin bahwa: “*Content Analysis* adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (kesimpulan) yang dapat ditiru (*Replicable*) dan data yang sah dengan memperhatikan konteksnya, yang bertujuan memperoleh pemahaman secara lebih tajam dan mendalam tentang permasalahan yang diteliti. Teknik ini juga dikenal dengan istilah *literature study* yang lazim dilakukan dalam penelitian kepustakaan.

*Content analysis* ini meliputi langkah-langkah khusus dan terpadu untuk melakukan pemrosesan data ilmiah dengan tujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan fakta atau temuan dan paduan praktis pelaksanaannya. *Content analysis* (analisis isi), Rachmah Ida membaginya menjadi dua model yaitu analisis isi kuantitatif dan analisis isi kualitatif.

Penelitian ini menggunakan model analisis isi yang kedua, yaitu analisis isi kualitatif dengan meneliti dan menganalisis teks literatur yang berkenaan dengan tentang pendidikan anak dalam kandungan menurut pendidikan Islam serta literatur-literatur lain yang punya relevansi dengan penelitian ini. Kemudian data yang telah dikumpulkan, dikelompokkan menjadi data primer dan sekunder.

Dengan demikian, penelitian ini lebih merupakan usaha untuk mengembangkan teori atas dasar data yang telah dikumpulkan, karenanya penelitian ini dimaksud merupakan *Grounded Theory Research*. Djama'an Satori mengartikan *Grounded Theory Research* ialah

riset kualitatif yang berusaha mengembangkan pengertian, konsep-konsep, yang pada akhirnya menjadi teori. Dengan tiga kegiatan utama prosedur pengembangan teori *Grounded*, yaitu (1) menulis catatan *note writing*, (2) mengidentifikasi konsep-konsep atau *discovery or identification of concept*, dan (3) mengembangkan batasan konsep dan teori atau *development of concept definition and elaboration of theory*. Analisis isi kualitatif dalam penelitian ini ingin mengangkat konsep-konsep yang ada tentang konsep pendidikan anak dalam kandungan menurut pendidikan Islam.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, maka dapatlah dibuat kesimpulannya, yaitu:

1. Persiapan pendidikan anak usia sekolah dasar (6-12) tahun di lingkungan keluarga menurut pendidikan Islam adalah sangat penting. Anak pada Usia ini sudah mulai kritis dan dapat melakukannya secara langsung dengan baik. Untuk itu, orangtua dilingkungan keluarga mengerti dan mempersiapkan materi apa dan bagaimana melakukan pendidikan terhadap anak usia ini.
2. Materi dan metode anak usia sekolah dasar (6-12) tahun di lingkungan keluarga menurut pendidikan Islam juga sangat penting. Orangtua mengetahui materi pendidikan yang akan diberikan kepada anaknya dengan baik dan orangtua juga melakukannya dengan tepat.

### **Tindak Lanjut**

1. Orangtua diharapkan menyadari dirinya adalah sebagai seorang pendidik kondrati yang diamanahkan Allah untuk mendidik anaknya.
2. Orangtua diharapkan mengetahui bahwa anaknya usia sekolah dasar (6-16) tahun telah memiliki kemampuan untuk menirukan sikap dan perbuatan orangtua dengan baik.
3. Orangtua diharapkan memiliki kemampuan untuk mendidik anaknya dengan mempersiapkan materi dan metode melakukannya kepada anaknya.

## Endnote

- <sup>1</sup> An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, juz XV, (Kairo: Dar al-Fikr, 1981), h. 207.
- <sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 536
- <sup>3</sup> *Ibid.*, h. 250
- <sup>4</sup> Sudirman N. *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Rosdakrya, 1987), h. 4
- <sup>5</sup> *al-ta'lim*, Istilah ini, Prof. Dr. Ramayulis menyebutkan dengan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008) 16.
- <sup>6</sup> Kata *al-ta'dib* berasal dari kata dasar *addaba ya'dubu*, yang berate melatih, untuk berperilaku yang baik dan sopan santun. Kata ini juga dapat diambil dari kata *adaba, ya'dibu* yang berarti mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan. Kata *addba* sebagai bentuk kata kerja *ta'dib* mengandung pengertian mendidik, melatih memperbaiki, mendisiplin dan memberikan tindakan.. *Ibid.* h.16.
- <sup>7</sup> Istilah *al-tazkiyah* adalah isim masdar dari kata *zakka yuzakki tazakiyyah* yang memiliki beberapa pengertian. Kata *al-tazkiyah* terkadang digunakan sebagai asal dari kata zakat yang berarti *al-numu al-hasil min barakah Allah Ta'ala* yaitu pertumbuhan dan perkembangbiakan yang dihasilkan dari keberkahan yang berasal dari Allah SWT. Keberkahan tersebut meliputi urusan duniawi dan ukhrawi. Disamping itu kata *al-tazkiyah* juga disebutkan erat hubungannya dengan kata *azka*, seperti padan potongan ayat *ayyuha azka tha'aman* (Q.S. al-Kahfi, /18:19) yang menunjukkan adanya makanan yang halal yang tidak mendatangkan bencana, seperti hanya *al-zakat* yang menunjukkan kepada sesuatu yang dikeluarkan oleh manusia dari hak Allah SWT. Kepada kaum fuqara' dan dinamainya sebagai zakat, karena dengan zakat tersebut seseorang dapat mengharapkan keberkahan atau agar dapat membersihkan jiwa manusia, menghiasi diri dengan kebaikan dan keberkahan. Prof. Dr. Abuddin Nata menyebutkan bahwa aspek-aspek yang terdapat pada kata *al-tazkiyah* yaitu: *pertama* aspek kegiatannya, yakni membersihkan diri secara bathiniyah, sifat, moral, akhlak dan karakter, dan bukan membersihkan diri secara fisik, karena membersihkan diri secara fisik dijumpai pada kata *tathhir* atau *thaharah*, sebagai mana dijumpai dalam kajian fiqh. *Kedua*, aspek pelakunya, yakni melakukan pembersihan diri dari seseorang, dalam hal ini seringkali ditampilkan oleh para nabi dan orang yang bersangkutan. Dalam konteks ini bisa disebut para pendidik seperti guru, dosen dan lain-lain. *Ketiga* aspek sasaran, yakni yang dikenai perbuatan pembersihan yang dalam hal ini dapat disebut siterdidik. *Keempat*, aspek sarana untuk pembersihan diri yang dalam hal ini ibadah ritual yang dipahami maknanya secara mendalam. Prof. Dr. Abuddin Nata, *Pendidikan dalam perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 98-99
- <sup>8</sup> Kefasikan berasal dari kata fasik. Fasik dalam Kamus Besar bahasa Indonesia diartikan dengan: 1. tidak peduli terhadap perintah Tuhan (berarti buruk kelakuan, jahat, berdosa besar, 2. Orang yang percaya kepada SWT tetapi tidak mengamalkan perintah-Nya bahwa melakukan perbuatan dosa. Sedangkan kefasikan perihal fasik, atau kemelaratan menjadi salahsatu sebab timbulnya sesuatu. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 314.
- <sup>9</sup> Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mlia, 1993), h. 32-33
- <sup>10</sup> *Ibid.* h. 34.
- <sup>11</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: PT, Rosdakarya, 2000), h. 102-13

## Referensi

- Abuddin Nata, *Pendidikan dalam perspektif al-Qur'an*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. al-Ma'arif, 1989
- An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, juz XV, Kairo: Dar al-Fikr, 1981
- Arif Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta
- Burhan Bungin (ed.), *Conten Analysis dan Fokus Discussion dalam Penelitian Sosial; Metodologi Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001

- , (Ed.) *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Departemen dan Kebudayaan Republik Indonesia, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Djama'an Satori, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: ALFABETA, 2009
- Elizabeth B. Hurlock, *Development Psychology*, Alih bahasa oleh Istiwidayanti dkk, *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, t.th.
- Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggersi Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 1996
- Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Teori dan Metodologi*, Terj. Farid Wjadi), Jakarta: Rajawali Press, 1991
- Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta Bumi Aksara, 1991
- Masri Singarimbun, "*Tipe, Metode dan Proses Penelitian: Dalam Metode Penelitian Survey*", (Jakarta: LP3ES, 1987
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008
- Moh. Kasiran, *Ilmu Jiwa Perkembangan*, Surabaya usaha Nasional, 1983
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988
- Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Nahwa al-Tarbiyat al-Mu'minah*, T.Kp.: al-Syirkah al-Tunisiyah, li al-Tauziq 1977
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Noeng Moehajir *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarsin, 1996
- Paul Hendri Musen et.al. *child Development and Personality 6 th*" Alih bahasa oleh Med. Meitansi Djandrasa, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1988
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit, 2004

Siti Rahayu, Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai Bagiannya*, Hasil penerjemahan, penyesuaian dan penulisan kembali dari buku yang berjudul *Ontwikkelings Psychologie*” Oleh Monk F.J. et al (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991

Sudirman N. *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Rosdakrya, 1987

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, tt

----- *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2006

Usman Yahya, *Konsep Pendidikan Akhlak Keberagamaan Anak di Lingkungan Keluarga Perspektif Psikologi Agama*, Tesis, (Padang; IAIN IB., 2002